

Peran Pendidik dan Kepemimpinan Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Rani Irmawati Rindiana ^{a,1}, Rahmat ^{b,2}, Prayoga Bestari ^{c,3}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ ranirindiana@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran pendidikan kewarganegaraan dalam upaya membentuk karakter kewarganegaraan peserta didik melalui pendekatan berbasis nilai pada pembelajaran mata pelajaran kewarganegaraan di perguruan tinggi guna mewujudkan kewarganegaraan yang baik. Pendidikan kewarganegaraan di sekolah khususnya SMP bertujuan untuk membantu siswa menjadi intelektual masa depan negara, manusia baik yang memahami nilai-nilai filosofis inti negaranya, mempunyai individualitas yang kuat, mempunyai wawasan yang luas, serta mampu bertindak secara beradab dan demokratis untuk menjadi warga negara yang baik. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi literatur deskriptif dengan menggunakan sumber data literatur dari jurnal, buku, dan kajian ilmiah terkait. Hasil dari penelitian ini adalah PKn sebagai media pendidikan karakter tidak hanya harus menanamkan nilai-nilai pada diri peserta didik tetapi juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai berdasarkan Pancasila untuk dijadikan sebagai muatan hati nurani.

ABSTRACT

This research aims to explain the role of civics education in an effort to shape the civic character of students through a value-based approach to learning civics subjects in higher education in order to realize good citizenship. Civic education in schools, especially junior high schools, aims to help students become future intellectuals of the country, good human beings who understand the core philosophical values of their country, have strong individuality, have broad insights, and are able to act civilly and democratically to become good citizens. The method used in the study is a descriptive literature study using literature data sources from journals, books, and related scientific studies. The result of this research is that PKn as a character education medium must not only instill values in students but must also be able to internalize values based on Pancasila to be used as a content of conscience.

Informasi Artikel

Diterima : 05 Juni 2025

Disetujui: 05 Agustus 2025

Kata kunci:

Pendidikan Kewarganegaraan,
Karakter

Article's Information

Received: 05 June 2025

Accepted: 05 August 2025

Keywords:

Civic Education, Character

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan potensi seseorang akan terasah dan berkembang sehingga dapat menentukan masa depan masing-masing individu. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan bathin), pikiran (judgment skills) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu personel sekolah. Istilah personel sekolah menurut Amirin, dkk. (2015, hlm. 69) dimaksudkan sebagai semua tenaga yang ada di sekolah dan mencakup berupa tenaga edukatif dan administratif. Personel sekolah dapat meliputi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang keduanya memiliki peran yang sangat strategis.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (6) disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai tutor, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, mentor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan terutama di sebuah sekolah, guru merupakan komponen terpenting untuk dapat

berjalannya sebuah pembelajaran. Tanpa kehadiran guru maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 1 Ayat (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah. Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Guru memiliki peran dan fungsi penting dalam pembentukan kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta untuk kemajuan bangsa dan negara. Memahami peserta didik, guru harus mampu mengetahui dan mendalami berbagai karakteristik yang ada pada diri peserta didik secara menyeluruh. Hal ini sangat penting dikarenakan proses belajar mengajar melibatkan seluruh karakteristik yang mereka punya agar dapat menangani secara benar pembentukan karakter peserta didik, karena pada hakikatnya peserta didik merupakan kesatuan dari berbagai karakteristik yang terpadu di dalam dirinya.

Metode

Bagian ini digunakan baik untuk artikel yang berasal dari hasil penelitian maupun kajian. Bagian metode untuk naskah hasil penelitian dapat memuat rancangan langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan data maupun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ataupun kajian. Artikel yang bersifat kajian dapat memuat langkah-langkah dalam pengumpulan data, teknik analisis, kriteria atau standar referensi yang digunakan untuk melakukan kajian dan alur berpikir dalam melakukan kajian. Metode dapat juga berupa cara yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam artikel. Panjang metode 10 persen dari keseluruhan artikel. Kajian ini bukan merupakan hasil penelitian perguruan tinggi, melainkan dilakukan dalam bentuk kajian kritis berdasarkan kajian pustaka dan analisis hasil penelitian, sehingga tidak dilakukan secara tepat pada tempat atau waktu tertentu. Fenomena kewarganegaraan dapat mengembangkan karakter kewarganegaraan melalui pendekatan berbasis nilai yang dapat diterapkan pada siswa di sekolah pada umumnya dan sekolah menengah pada khususnya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang berupaya mendeskripsikan dan menafsirkan subjek menurut apa adanya (Aji, 2019, hlm. 2-3). Penelitian ini sering disebut non-eksperimental karena variabel-variabel penelitiannya tidak dikontrol dan dimanipulasi dalam penelitian ini. Metode deskriptif memungkinkan penelitian untuk menjalin hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal (Aji, 2019, hlm. 2). Penambahan data menggunakan penelitian perpustakaan untuk mengekstrak informasi dari majalah, buku, dan studi akademis yang relevan untuk analisis lebih lanjut.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan Pendidik dan Pendidikan khususnya di Indonesia

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan anjuran atau arahan untuk anak duduk lebih baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapi pakaian, hormat pada orang yang lebih tua dan menyayangi yang muda, saling peduli dan lain sebagainya merupakan salah satu contoh proses pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (never finishing proses), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila. Pendidikan harus menumbuhkan/embangkan nilai-nilai filosofis dan budaya bangsa secara

utuh dan menyeluruh. Sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam terhadap pendidikan, maka dari itu pendidikan mulai dipandang secara filsafat yang merujuk pada kejelasan atas landasan pendidikan itu sendiri (Mulyasa. 2012, hlm. 2).

Dalam pelaksanaan pendidikan tentu saja tidak hanya mengedepankan penanaman semata melainkan penanaman karakter bangsa yang dimaksud juga telah diatur didalam undang-undang negara Indonesia. Hal ini dilakukan guna memberikan arah terhadap pelaksanaan dan perkembangan pendidikan di Indonesia untuk masa yang akan datang. Dengan demikian pendidikan di Indonesia dapat memberikan kontribusi yang jelas terhadap masyarakat dan negara Indonesia. Di dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, telah diatur terkait arah dan cara pelaksanaan pendidikan nasional yang didalamnya memuat tentang tujuan dan fungsi pendidikan di Indonesia. Dengan tujuan dan fungsi pendidikan yang telah terurai di dalam undang-undang tersebut arah pendidikan dapat terlihat secara jelas bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mempersiapkan generasi bangsa yang lebih baik. Meski telah diatur didalam undang-undang No. 20 tahun 2003, fungsi dan tujuan pendidikan juga dapat dikembangkan sesuai dengan visi dan misi institusi penyelenggara pendidikan, hal inilah yang dimaksud dengan pelaksanaan pendidikan berbasis otonomi daerah. Sehingga institusi pendidikan tersebut dapat terserap dan memiliki daya guna yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada di lingkungan institusi pendidikan tersebut.

Dengan demikian fungsi dan tujuan pendidikan nasional dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat dan pemerintah. Fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia telah diatur didalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Di dalam undang-undang tersebut memuat segala hal yang bersangkutan dengan pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia yang meliputi dari pengertian pendidikan, fungsi dan tujuan pendidikan, jenis-jenis pendidikan, jenjang pendidikan, standart pendidikan dan lain sebagainya. Dengan demikian arah pendidikan di Indonesia sudah ditentukan dengan sedemikian rupa.

Mengacu pada undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan yaitu Pasal 3 yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan serta fungsi pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari fungsi yang diuraikan tersebut menunjukan bahwa pendidikan nasional Indonesia lebih mengedepankan akan pembangunan sikap, karakter, dan transformasi nilai-nilai filosofis negara Indonesia.

Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme serta mampu bersaing di kancah internasional. Tujuan Pendidikan Nasional Kemudian tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Implikasinya, pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan (mengembangkan) berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas dan

keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia.

Tujuan Pendidikan Nasional, sesuai dengan Tap MPRS No. XXVI/MPRS/1966 tentang Agama, pendidikan dan kebudayaan, maka dirumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan pembukaan UUD 1945. Selanjutnya dalam UU No. 2 tahun 1989 ditegaskan lagi bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan demikian pendidikan Indonesia lebih cenderung mengutamakan pembangunan sikap sosial dan religius dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan Pancasila sila kesatu yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, didakan sila tersebut menunjukan bahwa Indonesia sangat mengedepankan sikap *otherworldly* dan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga tidaklah diragukan bahwa negara Indonesia dapat dikatakan negara yang *withering religius* setelah negara Pakistan. Sebagaimana diungkapkan oleh A. Tresna Sastrawijaya, tujuan pendidikan adalah segala sesuatu yang mencakup kesiapan jabatan, ketrampilan memecahkan masalah, penggunaan waktu senggang secara membangun, dan sebagainya karena harapan setiap siswa berbeda-beda.

Sementara itu tujuan pendidikan berkaitang dengan segenap bidang studi dapat dinyatakan lebih spesifik. Misalnya, pada pelajaran bahasa berguna untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan mahir secara lisan maupun tulisan. Tujuan pendidikan menyangkut secara luas yang akan membantu siswa untuk masuk dalam kehidupan bermasyarakat (Sastrawijaya. 1991, hlm. 26). S.Nasution menyatakan bahwa setiap sekolah mendidika anak supaya mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna. Namun pendidikan disekolah lebih sering tidak relevan dengan kehidupan masyarakat. Kurikulum pada umumnya lebih cenderung berfokus pada bidang studi yang dapat berfikir logis dan sistematis dan hal tersebut tidak nyata hubungannya dengan kehidupan sehari-hari anak didik. Apa yang dipelajari anak didik hanya mengutamakan kepentingan sekolah semata, bukan secara totalitas membantu anak didik agar hidup lebih baik, efektif dalam masyarakat (Nasution. 1999, hlm. 148).

Pendidikan juga diharapkan untuk memupuk iiman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan pembangunan dan kemajuan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Dalam hal ini pendidikan diharapkan mampu mengembangkan wawasan anak terhadap ideologi, politik, agama, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan secara tepat dan benar, sehingga dapat membawa kemajuan individu, masyarakat dan negara guna menciptakan pembangunan nasional. Pemahaman terhadap aspek-aspek demikian tidak boleh menyimpang dari tujuan.

Simpulan

Kepemimpinan pendidikan adalah pemimpin pada satu lembaga satuan pendidikan. Tanpa kehadiran kepemimpinan pendidikan, proses pendidikan termasuk pembelajaran tidak akan berjalan efektif. Kepemimpinan pendidikan adalah pemimpin yang proses keberadaannya dapat dipilih secara langsung, ditetapkan oleh yayasan, atau ditetapkan oleh pemerintah. Dengan mengetahui model-model, ciri- ciri dan fungsi dari kepemimpinan pendidikan yang telah diuraikan, maka kita bisa merumuskan bagaimana cara memanajemen kepemimpinan pendidikan. Selain itu, kepemimpinan pendidikan juga sangat penting untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi para pengemban profesi kependidikan, karena dalam sebuah lembaga pendidikan sosok pemimpin itu sangat dibutuhkan sebagai organisator dalam mendukung kesuksesan tercapainya sebuah tujuan Lembaga pendidikan.

Referensi

- Amirin, T., & Handayani, W. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdikbud. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*.
- Hasan Hamid S, (2010). et. al., “Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa” Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Bangsa (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), 7.
- Kemenristekdikti. (2008). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 74, Tahun 2008 tentang Guru*.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Megawangi R, (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 95.
- Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Omar Mal-Toumy al-Syaibany, (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- S. Nasution. (2009). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara Pers.
- Salahudin A dan Alkhrience I, (2013). *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 42.
- Sastrawijaya, A.Tresna. (1991). *Pengembangan Program Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syarbini A, (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 13.
- Wibowo A, (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 9.
- Wijayani N, (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 28.